

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Penelitian ini berfokus pada representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film *Mendua*. Kaum perempuan sebagai korban kekerasan menandakan bahwa kaum laki-laki seringkali menjadi pelaku kekerasan terhadap mereka, mengerahkan dominasi dan memberikan penderitaan yang disebabkan oleh penggunaan kekuatan dan kekerasan, baik secara terbuka maupun tersembunyi (Rasyid, 2013, pp. 73–74, 77). Kekerasan terhadap perempuan yang direpresentasikan pada film diantaranya perlakuan penyerangan fisik terhadap perempuan, perempuan dijadikan objek seksualitas oleh laki-laki, dan dipandang lemah yang disebut dengan stereotipe gender (Widiyaningrum & Wahid, 2021).

Film serial *Mendua* sebagai salah satu film serial yang mengangkat masalah kekerasan terhadap perempuan yang terjadi. Masalah kekerasan terjadi menimpa peran Sekar sejak Ivan berselingkuh bersama gadis sosialita muda bernama Bella. Episode 8 pada film serial *Mendua* ini menampilkan perlakuan kekerasan fisik Ivan dengan menghajar, memukul, menjambak, melempar seujur tubuh Sekar hingga lebam dan berdarah. Sekar menghadapi perlakuan kekerasan sendirian. Kekejangan Ivan diketahui oleh Dennis anak mereka yang menghampiri keduanya ketika Sekar sudah terkulai lemas penuh lebam dan luka beserta darah yang bercucuran karena bekas pukulan Ivan.

Perlakuan kekerasan yang dialami telah ditutup-tutupi agar sang anak tidak merasakan tekanan fisik dan psikis yang serupa pada Sekar. Tingkat tertinggi peran sosok ibu kepada anak adalah agar tiada orang lain yang terluka selain dirinya. Momen ketika sang anak mengetahui begitu keji perilaku sang ayah menjadi satu bentuk penyeimbangan epik pada alur film Mendua ini. Seorang anak laki-laki mendukung dan mendampingi ibunya dalam sidang perceraian. Walau sering terjadi, di akhir cerita film ini digambarkan seperti suatu kebangkitan bagi kaum perempuan lewat Sekar dan anaknya Dennis yang berani, bahwa kekerasan pada perempuan harus diungkap, diselamatkan, dan dihentikan. Kekerasan terhadap perempuan selalu berkaitan dengan adanya keterikatan atau hubungan yang telah terjalin antara korban dan sang pelaku.

Selain karakter Sekar, hubungan pacarana Jenny dan Gerry dengan beragam sejarah kekerasan yang pernah terjadi didalam hubungan mereka. Yang diamati peneliti, dalam episode 1 dan 2 Jenny digambarkan sebagai korban kekerasan fisik, verbal dan psikis oleh kekasihnya. Perlakuan biadab dan keji Gerry tidak mampu kembali seimbang atau normal apabila Jenny juga melawan dengan emosi, melainkan pasrah dengan mengikuti kepentingan dan kemauan kekasihnya menunggu momen dan keberanian di waktu yang pas untuk bertindak. Jenny mendapat pukulan, cekikan, dijambak, dilecehkan secara verbal dan fisik diruang publik tanpa ada pertolongan, perhatian atau bantuan dari sekitarnya. Selain Jenny, karakter Safina yang digambarkan memainkan peran sebagai wanita simpanan atau wanita selingkuhan suami orang.

Episode 2 mulai detik 7 hingga 34 menampilkan Safina dan Alex yang bukan merupakan sepasang suami istri sedang melakukan hubungan seks didalam bilik ruang ganti. Mengacu pada bentuk kekerasan yang terjadi pada karakter Safina, hubungan seks bebas yang juga dipandang sebagai bentuk feminisme tetapi juga mencerminkan bentuk kekerasan fisik yang tidak bisa dibenarkan yaitu perselingkuhan secara fisik diluar bersama pasangan yang belum sah sudah menjadi marak di lingkungan masyarakat menjadi pemicu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Fakih menjelaskan bahwa kekerasan dapat merujuk pada serangan fisik atau psikologis terhadap seseorang. Kekerasan yang ditargetkan pada satu jenis kelamin disebut kekerasan berbasis gender, yaitu tindakan kekerasan yang terjadi karena ketidakseimbangan kekuasaan dalam masyarakat (Fakih, 2010, p. 17).

Stereotipe ini timbul dari perbedaan biologis dan sosialisasi gender yang terjadi selama bertahun-tahun. Hal ini menyebabkan pandangan bahwa perempuan lebih lemah secara fisik daripada laki-laki, membuat laki-laki merasa berhak untuk melakukan kekerasan seperti memukul dan memperkosa. Namun, penting untuk diingat bahwa kekerasan ini tidak hanya terjadi karena penampilan fisik perempuan, melainkan juga karena pemahaman dan stereotipe gender yang menempatkan perempuan sebagai objek kekuasaan (Fakih, 2010, p. 75). Untuk memahami berbagai sudut pandang tentang isu perempuan, golongan liberalis menganggap perempuan sebagai individu yang rasional. Mereka percaya bahwa perempuan harus berjuang sendiri untuk mendapatkan tempat dalam struktur ekonomi dan politik.

Menurut mereka, jika perempuan tidak memiliki posisi dalam struktur ini, hal itu disebabkan oleh ketidaktahuan dan penahanan pada nilai-nilai tradisional. Baik laki-laki maupun perempuan seharusnya berjuang untuk kebebasan dan keadilan mereka. Di sisi lain, golongan radikal melihat penindasan terhadap perempuan sebagai hasil dari dominasi laki-laki. Kelompok Marxis berpandangan emansipasi perempuan akan terjadi dengan menghilangkan pekerjaan rumah tangga atau urusan domestik melalui cara industrialisasi. Eisenstein mengembangkan teori yang menekankan ketidakadilan gender muncul dari penilaian dan anggapan masyarakat di semua kelas (Fakih, 2010, p. 145–146).

Fenomena kasus kekerasan terhadap perempuan dalam kehidupan masyarakat Indonesia mengutip data yang dicetuskan dalam Catatan Tahunan 2023 milik KOMNAS PEREMPUAN dalam website *komnasperempuan.go.id*, data kekerasan terhadap perempuan sejumlah 401.975 kasus. Menarik, karena tahun 2023 terjadi penurunan dari tahun 2022, yang lebih banyak 12% yaitu 457.895 kasus. Sementara itu kekerasan berbasis gender berjumlah 289.111 kasus dari angka total kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia tahun 2023.

Pasal 1 Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan yang bertujuan menyakiti perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis karena perbedaan jenis kelamin dan dapat menimbulkan rasa sakit, kecemasan, atau ketidaknyamanan pada perempuan, termasuk ancaman atau paksaan, serta pembatasan kebebasan secara tidak adil, baik yang dilakukan di tempat umum atau ranah pribadi. Tindakan kekerasan terhadap perempuan dianggap sebagai pelanggaran terhadap hak asasi

manusia (Sugihastuti & Saptiawan, 2010, p. 172). Peneliti menyoroti isu kekerasan terhadap perempuan dalam film serial Mendua. Film tersebut menggambarkan aksi stereotipe gender, perselingkuhan, serta berbagai bentuk perlakuan kekerasan terhadap perempuan. Peneliti menggunakan gambar cuplikan *scene* yang mengandung bagaimana unsur kekerasan digambarkan terhadap karakter perempuan, dianalisa menggunakan semiotika Peirce guna meneliti dan mengidentifikasi tanda bentuk-bentuk kekerasan pada karakter Sekar, Jenny, Bella, Safina dan Marsha dalam film serial Mendua.

Perhatian khusus selalu diberikan oleh para sineas dalam negeri terhadap kasus kekerasan terhadap perempuan. Salah satu bentuk media massa yang termasuk dalam kategori media lama menurut Straubhaar dan LaRose adalah film. Media lama umumnya diarahkan untuk memengaruhi masyarakat dengan memberikan informasi, pendidikan, pengawasan, dan kontrol. Bentuk media tradisional sering dianalisis terkait hubungan antara kekuatan media dan kebutuhan masyarakat dalam aspek sosial, politik, ekonomi dan antropologi (Suparno et al., 2016, p. 13).

Meski disebut sebagai media lama, industri film masih belum bisa menghapus stereotip gender kaum perempuan yang negatif (Irawan, 2014, p. 2). Film-film karya anak bangsa sering kali mengangkat representasi kekerasan terhadap perempuan. Film-film ini dimanfaatkan sebagai media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Dengan perkembangan budaya, teknologi dan media saat ini masih dapat kita jumpai kekerasan terhadap perempuan, baik dalam kehidupan nyata dan kehidupan maya khususnya pada

tayangan film. Film Mendua diteliti memiliki kategori film drama dengan unsur kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini dilakukan menyesuaikan fenomena yang terjadi di lapangan mengenai kekerasan terhadap perempuan. Karakter perempuan dalam film serial Mendua menjadi objek kekerasan dan dominasi laki-laki dimana peneliti juga menganalisis tiga film lain sebagai bahan pembanding, yaitu film serial Layangan Putus, *Wedding Agreement The Series* dan film serial Merajut Dendam. Ketiga film pembanding tersebut menampilkan kekerasan yang digambarkan pada karakter perempuan. Yang menjadi pembeda dari antara tiga film tersebut adalah film serial Layangan Putus dan *Wedding Agreement* memfokuskan pada isu perselingkuhan dan dampaknya pada korban perempuan. Film Serial Merajut Dendam berfokus pada trauma dan bagaimana cara ‘balas dendam’ dari sudut pandang sebagai korban pelecehan.

Analisis terhadap ketiga film ini bertujuan untuk memperjelas gambaran, persepsi, realita, opini, dan makna yang tersirat dalam tema yang diangkat dalam penelitian ini. Film serial pembanding pertama yaitu Layangan Putus, merupakan film serial produksi MD *Entertainment* yang disutradarai oleh Benni Setiawan. Film ini diadaptasi dari satu kisah curhatan viral oleh salah satu akun di Twitter yang kemudian ditulis menjadi suatu novel berjudul Layangan Putus oleh orang yang sama dengan nama pena Mommy ASF. Serial ini berjumlah 10 episode ditayangkan di *WeTV Original*. Penokohan utama dalam film ini dibintangi oleh Reza Rahadian sebagai Aris Pratama Sugarda, Putri Marino sebagai Kinan Aripurnami dan Anya Geraldine sebagai Lydia Permata Danira. Kehidupan keluarga dan pernikahan sempurna namun Aris, sang suami, menjalani hubungan

rahasia dengan perempuan lain bernama Lydia yang menjadi selingkuhannya. Suatu fenomena yang dramatis dan nyata banyak terjadi dalam kehidupan manusia namun merupakan alur cerita yang teramat disukai oleh para penonton karena dekat dengan pengalaman pribadi kebanyakan orang. Perselingkuhan yang dilakukan Aris membuat Kinan bertahan dan berjuang sendirian dalam keterpurukannya hingga puncak dirinya berani melawan untuk memperoleh hak, kehidupan, dan kebahagiaannya yang telah lama dibungkam. Semua keadaan memaksa Kinan untuk terbuka dan mencari bantuan kepada dua sahabatnya soal Aris. Perlakuan Aris membuat Kinan hingga tidak lagi mampu untuk berjuang sendirian, untuk mengungkap bukti perselingkuhan, untuk berdiam diri dan bertahan dari perlakuan KDRT serta melindungi dan menjaga Raya. Kinan memilih untuk berani bertindak dan melakukan perlawanan sebagai seorang perempuan yang tertindas dan dirugikan. Perselingkuhan yang dilakukan Aris mengancam rumah tangga mereka seolah seperti layangan putus yang tak tentu arah.

Film serial pembandingan kedua berjudul Merajut Dendam diproduksi oleh SKY Films yang disutradarai oleh Razka Robby Ertanto. Film ini dibintangi oleh Oka Antara sebagai Rasya, Laura Basuki sebagai Nina dan Carissa Perusset sebagai Sarah. Rasya dan Nina adalah sepasang suami istri pengacara yang sukses di Jakarta. Film diawali dengan kisah kasus perselingkuhan dan tersebarnya video asusila Rasya bersama selingkuhannya yaitu Sarah. Tanpa disadari, Rasya digugat hukum oleh Sarah walau sebelumnya mereka telah menjalani hubungan. Fakta perselingkuhan Rasya memulai hancurnya hubungan pernikahannya bersama Nina. Film serial ini juga menggambarkan realitas sosial yang terjadi stereotipe

gender laki-laki dengan kepemilikan dominasi, kekuatan dan kekuasaan sebagai persepsi yang terbentuk terlalu liar dan tidak seimbang (Fakih, 2010, p. 17). Sementara realitas sosial yang terjadi stereotipe gender perempuan sebagai objek kekuasaan, lemah secara perbedaan fisik atau perbedaan biologis dan sosialisasi gender yang telah berlangsung sejak lama (Fakih, 2010, p. 75). Yang terjadi adalah Rasya dengan segala kekayaan yang dimilikinya, paras serta perilaku maskulin mendukung dirinya untuk melakukan perselingkuhan dengan Sarah yang digambarkan tampak begitu lebih menggoda dan menyenangkan ketimbang istrinya sendiri yaitu Nina. Walau karakteristik fisik Rasya juga menjadi faktor pendukung, namun sesungguhnya tentang bagaimana Rasya dengan segala kepemilikan citra, dominasi, kekuatan dan kekuasaan dirinya sebagai laki-laki menjadikan Sarah sebagai objek seksual.

Tidak hanya Sarah, secara tidak langsung Nina juga menjadi “korban” atas perselingkuhan tersebut. Nina mengambil keputusan untuk menjadi pengacara pada kasus pelecehan seksual Rasya terhadap Sarah. Nina melakukan hal tersebut sebagai suatu strategi untuk bagaimana bertindak atas kekerasan dalam rumah tangga dengan perilaku yang dewasa dan penuh keberanian, mengupayakan keadilan bagi dirinya dan Sarah, serta memperjuangkan hak asasi manusia bagi dirinya yang telah ditindas. Strategi “merajut dendam” Nina adalah upaya dirinya menjalankan strategi seolah pada permainan catur mengalahkan musuh, yaitu Rasya, yaitu kekerasan, penindasan dan ketidakadilan dari kaum laki-laki. Film serial ini mengandung unsur paham liberalis dimana memandang baik perempuan dan laki-laki harus memperjuangkan sendiri tempat mereka dalam kelas ekonomi

dan struktur politik serta seharusnya berjuang untuk kebebasan dan keadilan mereka masing-masing. Begitu juga dengan paham radikal yang menyatakan penindasan terhadap perempuan sebagai hasil dari dominasi kaum laki-laki (Fakih, 2010, p. 145-146). Film serial pembanding ketiga yaitu *Wedding Agreement The Series* diproduksi oleh *Starvision Plus* mulai tahun 2022 yang merupakan adaptasi dari film *Wedding Agreement* tahun 2019. Serial ini tayang di *Disney+ Hotstar* yang disutradarai oleh Archie Hekagery, dibintangi diantaranya oleh Refal Hady, Indah Permatasari dan Susan Sameh. Serial ini berkisah tentang dua tokoh utama yaitu Tari (diperankan oleh Indah Permatasari) dan Bian (diperankan oleh Refal Hady). Kisah pernikahan pasutri yaitu Bian dan Tari yang menikah lewat praktik dijodohkan oleh orang tua yang berjalan penuh gejolak dan disertai dengan isu perselingkuhan.

Bian sebagai pihak yang terpaksa menjalani pernikahan bersama Tari atas harapan dan keinginan orang tua. Dibalik realita pernikahan sah bersama Tari, Bian masih menjalani hubungan bersama seorang gadis bernama Sarah. Bian menerapkan dominasi dan kekuasaannya agar hubungan pernikahan bersama Tari cepat atau lambat akan segera berakhir dan Bian tetap ingin kembali menikahi Sarah. Konflik dalam pernikahan berlatarbelakang budaya dan agama Islam digambarkan lewat atribut pakaian dan perilaku yang dimainkan oleh seluruh pemeran, seperti contoh bagi kaum perempuan menggunakan jilbab, menggunakan pakaian muslimah, serta percakapan antar pemeran kerap dengan unsur-unsur dakwah agama Islam.

Secara langsung serial ini mengangkat isu perselingkuhan dengan latar belakang budaya dan agama Islam yang sangat dekat dengan audiens masyarakat Indonesia. Konflik antar suami istri yang menikah atas praktik dijodohkan oleh orang tua yang berjalan tidak baik-baik saja walau dibuat-buat tampak berjalan seperti sangat mulus di lingkup pertemanan dan keluarga besar mereka. Dibalik isu perselingkuhan, secara tidak langsung peneliti melihat bahwa serial ini juga mengangkat unsur praktik stereotipe gender, praktik sosialisasi gender yang masih tradisional terhadap perempuan, perlakuan bahwa derajat/posisi perempuan dalam struktur masyarakat dinomorduakan daripada laki-laki, kaum perempuan menjadi objek kekuasaan dan seksual kaum laki-laki serta kekerasan terhadap perempuan (Fakih, 2010, p. 75).

Seperti Tari yang diselingkuhi, tidak diterima dengan baik oleh suaminya diawal pernikahan; pemeran Ami yang harus melewati kehidupan pernikahan yang naik-turun penuh permasalahan dan berulang-kali ditinggalkan tanpa ada kepastian oleh suaminya; pemeran perempuan lainnya seperti Kinan dan Sully yang mengalami kekerasan fisik dan pemerkosaan oleh Karli. Membahas tentang film utama yang digunakan dalam topik penelitian ini yang berjudul *Mendua* merupakan film garapan *Screenplay* Indonesia dan *BBC Studios* yang ditayangkan perdana pada 17 Desember 2022 di website dan aplikasi layanan streaming film *Disney+ Hotstar*. Film serial yang berjumlah 8 episode ini disutradarai oleh Pritagita Arianegara dan dimainkan oleh Adinia Wirasti, Chicco Jerikho dan Tatjana Saphira serta masih banyak lainnya. Selaku sutradara, Pritagita Arianegara terkenal dan berprestasi lewat sejumlah film yang pernah ia sutradarai seperti *Salawaku* (2016),

Surga Yang Tak Dirindukan 3 (2021), dan Gendut Siapa Takut! (2022). Film serial Mendua ini merupakan adaptasi dari serial populer di Inggris yang berjudul “*Doctor Foster*”. Mendua mengangkat tema tentang kekerasan terhadap perempuan dalam berbagai bentuk yang terjadi di ranah personal dan ranah publik. Kekerasan yang terjadi atas pandangan stereotipe dan dominasi kaum patriarki. Mengutip website berita *Kompas.com*, fakta unik dari sosok sutradara dalam film ini, Pritagita Arianegara, adalah sebanyak 90% crew yang bertugas dalam pembuatan film serial Mendua diisi oleh kaum perempuan. Ia merupakan seorang yang menggerakkan kesetaraan hak gender perempuan serta meningkatkan perhatian untuk kesejahteraan kaum perempuan ditengah praktik stereotipe gender dan sistem patriarki.

Film tersebut mengisahkan perselingkuhan dalam rumah tangga yang dialami oleh Sekar, dimana suaminya adalah seorang pengusaha kaya. Meskipun kehidupan pernikahan mereka terlihat sempurna lewat atribut dan perilaku mereka, seketika hancur karena perselingkuhan sang suami dengan sosialita muda bernama Bella setelah 15 tahun pernikahan berjalan. Sekar juga mengalami penganiayaan yang menyebabkan kerugian mental dan fisik. (Sugihastuti & Saptiawan, 2010, p. 172). Orang-orang terbaik disekitar Sekar menganggap bahwa perselingkuhan itu sebagai drama rumah tangga adalah sekedar “bumbu” perkawinan bahkan dianggap suatu hal yang normal. KDRT adalah suatu perbuatan yang melanggar hukum dan juga melanggar Hak Asasi Manusia. Suatu kerelaan juga dapat dikatakan sebagai kekerasan simbolik (Amelia & Suganda, 2023). Dalam kasus film serial Mendua, Ivan mendua dari sang istri tanpa pikir panjang keberlangsungan pernikahan serta

keluarga kecil mereka yang telah dibangun. Ivan berselingkuh sebagai kekerasan psikis adalah awalnya, beranjak menjadi bentuk kekerasan fisik yang merugikan (Rahayu & Agustin, 2019). Pada episode 8 serial ini, digambarkan sang suami menganiaya istrinya terkait hak asuh anak mereka satu-satunya, Sang suami menghajar, memukul, memberikan dampak kerugian secara fisik, mental dan psikis kepada sang istri secara brutal. Sang suami secara sepihak bermaksud memaksa hak asuh anaknya jatuh kepada dirinya, walau ketika sidang perceraian mereka di pengadilan agama secara hukum hak asuh anak jatuh kepada ibu. Karena faktor sang anak masih tergolong umur anak-anak, bukti perlakuan penganiayaan sang suami kepada sang istri serta keterangan para saksi yang akhirnya membantu sang istri untuk lepas dan keluar dari jeratan hubungan bersama suami yang *toxic*.

Sekar bertahan dalam jeratan hubungan yang *toxic* dan menjalani beban kerja *double burden* dimana selagi berperan sebagai ibu rumah tangga, dan bekerja untuk mengupahi keluarganya. Ia menjadi perempuan karir, ibu rumah tangga dan juga seorang istri (Herdiansyah, 2016, p. 8). Kisah perselingkuhan yang dilakukan Ivan kepada Sekar untuk menggambarkan bagaimana ketidakadilan, penindasan dan kekerasan yang banyak dialami oleh kaum perempuan, menempatkan kaum perempuan dalam bias gender dari sistem patriarki (Aryani & Putri, 2023, p. 510). Tokoh Sekar menjadi satu dari empat tokoh perempuan lain yang memainkan alur kisah mendapatkan perlakuan kekerasan dari para tokoh kaum laki-laki. Safina, seorang sahabat Sekar yang digambarkan berulang kali menjadi objek seksual tokoh kaum laki-laki dalam lingkup pekerjaan yang menggambarkan bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan. Bella, sosialita muda yang menjadi

selingkuhan Ivan. Marsha, istri dari Rama juga dilanda masalah perselingkuhan dan ketidakadilan. Jenny, seorang pasien reguler Dokter Sekar semenjak Gerry kekasihnya menyerangnya dengan berbagai bentuk kekerasan fisik,, verbal dan non-vyang mengakibatkan cedera, kondisi traumatis, penelantaran, dan eksploitasi (semua dalam bentuk tradisional/*traditional sexual harassment*) (Wahyuni et al., 2021, p. 131). Bukti kekerasan digambarkan lewat luka fisik yang terdapat pada bagian perut Jenny, begitupula adegan kekerasan yang berulang terjadi pada dirinya dari sang pacar. Dipukul, dijambak, dihina, ditampar, dipiting, serta bentuk kekerasan lain yang terjadi secara verbal menyebabkan kerugian fisik, mental dan psikis. Kelima peran perempuan tersebut yang merepresentasikan keseluruhan kaum perempuan yang mengalami penindasan, diskriminasi dan kekerasan dalam berbagai bentuk dari segi fisik, psikis, psikologis, seksual aupun ekonomi dari kaum laki-laki (Harkrisnowo dalam (Widiyaningrum & Wahid, 2021)).

Kekerasan terhadap perempuan juga diteliti oleh (Siswanto et al., 2022) menyatakan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi tanpa disadari oleh korban yang dapat dilakukan oleh orang terdekat kita dimanapun dan kapanpun. Representasi kekerasan seksual dalam film yang diteliti yaitu film *Penyalin Cahaya* muncul sebagai pola sistemik yang terjadi dalam masyarakat, menempatkan pelaku kekerasan seksual pada tingkat lebih tinggi yang menindas kaum kelas sosial yang lebih lemah untuk menyuarakan kebenaran mengenai kekerasan seksual. Penelitian tersebut memberikan gambaran tentang kompleksitas dan dampak kekerasan seksual dalam masyarakat dikaitkan dengan ideologi kelas sosial. Dalam film *Penyalin Cahaya* tersebut juga merepresentasikan perempuan yang menjadi korban

kekerasan seksual, selaku 'kaum kelas sosial yang lebih lemah', Mereka menghadapi situasi ketidakberdayaan dan eksploitasi oleh pelaku. Dampaknya meliputi kerugian fisik, psikologis, malu, dan trauma. (Siswanto et al., 2022). Menurut Achie Sudiarti Luhulima, kekerasan seksual adalah tindakan kriminal yang terkait dengan seksualitas, khususnya antara laki-laki dan perempuan. Literatur asing yang membahas "*Sexual Violence*" umumnya mengacu pada tindakan pidana terkait seksualitas atau perkawinan yang dapat dilakukan terhadap individu tanpa memandang jenis kelamin (Luhulima dalam (Siswanto et al., 2022)).

Penggambaran tindakan kekerasan terhadap perempuan juga diteliti (Prasetya & Rahman, 2020) menyatakan bahwa banyaknya tindakan kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan pacaran pada film *Posesif* menduduki posisi teratas. Peneliti menyatakan tindakan kekerasan sering terjadi dalam hubungan pacaran yang dilakukan oleh laki-laki. Dalam penelitian pada film *Posesif* melalui adegan-adegan kekerasan dilakukan oleh Yudhis selaku karakter laki-laki terhadap pasangannya. Gambaran bentuk kekerasan terhadap perempuan pada film *Posesif* tersebut menggambarkan realitas bias gender perempuan di masyarakat (Prasetya & Rahman, 2020). Penelitian ini mengungkap Lala yang dimainkan oleh Putri Marino pada film *Posesif* mendapat perlakuan kekerasan fisik, kekerasan psikologis dan kekerasan seksual dari pasangannya yaitu Yudhis yang dimainkan oleh Adipati Dolken. Bentuk kekerasan fisik pada film tersebut berupa menjambak rambut, menoyor kepala dan mencekik leher Lala. Sedangkan bentuk kekerasan psikologis berupa menginterogasi, mengontrol, berbicara dengan keras terhadap pasangan hingga bentuk kekerasan seksual berupa mencium pasangan tanpa ada persetujuan

yang bersifat memaksa (Prasetya & Rahman, 2020). Penelitian tersebut menggunakan teori kekerasan menurut penelitian oleh Wolfe dan Feiring yang dikutip dalam karya Trifani (2012), kekerasan dalam hubungan pacaran mencakup berbagai upaya untuk mengontrol atau mendominasi pasangan secara fisik, seksual, atau psikologis. Dampaknya bisa berupa luka dan kerugian. Selain itu, menurut Krahe (2005), kekerasan dalam pacaran juga mencakup tindakan atau ancaman kekerasan yang dilakukan oleh salah satu anggota hubungan pacaran terhadap anggota lainnya (Prasetya & Rahman, 2020).

Berikutnya menggunakan jurnal penelitian terdahulu (Amelia & Suganda, 2023) yang berjudul Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Tayangan Film Televisi Suara Hati Istri. Peneliti mengambil tiga episode dari film televisi Suara Hati untuk menyorot bentuk kekerasan simbolik pada perempuan. Kekerasan simbolik menurut Bourdieu dalam (Amelia & Suganda, 2023) adalah tindakan yang terasa halus, namun dampaknya lebih kuat daripada kekerasan fisik. Misalnya, suami menyalahkan istri jika anak-anak mereka tidak berprestasi di sekolah.

Sebaliknya, suami tidak menghargai perjuangan istrinya yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Penelitian tersebut mendukung teori kekerasan simbolik dengan mengacu pada beberapa teori lainnya. Teori gender dari Oakley (1972) dan teori patriarki menurut Walby (1990) membantu memahami aspek gender dalam representasi kekerasan simbolik terhadap perempuan. Selain itu, teori kelas kata bahasa Indonesia dari Moeliono (2017) dan teori modalitas menurut Alwi (1992) juga relevan dalam menganalisis bahasa dalam wacana. Untuk memahami

bagaimana representasi kekerasan simbolik, menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis milik Siegfried Jäger digunakan untuk menemukan penggunaan bahasa dalam wacana dan mengungkap maksud tersembunyi dalam film televisi “Suara Hati. Penelitian tentang kekerasan terhadap perempuan diteliti juga pada media massa berbasis online yaitu pada pemberitaan media online Tribunnews.com dan Tirto.id. Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan milik Widiyaningrum & Wahid (2021) mengungkap pemberitaan di media online yang mengandung beberapa unsur kekerasan seksual terhadap perempuan dari segi narasi dan pemberitaan.

Peneliti tersebut menggunakan teori kekerasan menurut Harkristuti Harkrisnowo yang mengategorikan bentuk kekerasan menjadi empat: a.) Kekerasan fisik seperti memukul, menendang, menusuk, mendorong, menjambak, mencekik, meludahi, menampar, dan menonjok. b.) Kekerasan emosional atau psikis rasa memiliki yang berlebihan atau cemburu, mengancam bunuh diri, mengisolasi diri dari lingkungan pertemanan dan sosial, merusak barang-barang milik pribadi, mengancam kehidupan orang lain dan pasangan atau bisa melukai serta menganiaya orang disekitar atau orang terdekat, manipulasi serta mencaci maki dan lainnya. c.) Kekerasan ekonomi berupa membuat atau menjerat seseorang bergantung pada ekonomi yang dilakukan dengan mengontrol penghasilan dan pengeluaran yang tidak wajar dan mengakibatkan tekanan kepada pasangan. d.) Kekerasan seksual diantaranya seperti tindak pemaksaan terhadap perempuan agar menjadi pelacur, memaksa agar melakukan hubungan intim, melakukan penganiayaan ketika berhubungan intim dan lain sejenisnya (Muhajarah dalam

Widiyaningrum & Wahid, 2021). Asti, dkk (2021) meneliti Representasi Pelecehan Seksual Perempuan Dalam Film dengan subjek penelitian film serial KZL episode 7-8. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan metode analisis tekstual Alan Mckee. Analisis teks berguna untuk memahami budaya, media, dan komunikasi massa. Dengan melihat berbagai cara interpretasi terhadap realitas untuk dapat memahami kebudayaan lokal dengan lebih baik (Mckee dalam (Asti et al., 2021)). Penelitian ini menyorot bentuk kekerasan jalanan terhadap perempuan yang masih marak terjadi dan hanya menyalahkan kaum perempuan sebagai korbannya. Teori yang digunakan berdasarkan O'lerrey (2016) mengambil bentuk *street harassment* yang salah satu diantaranya *catcalling* kepada perempuan dengan berbagai cara. *Catcalling* adalah tindakan mengomentari penampilan wanita dengan bahasa menggoda atau kasar, baik secara verbal maupun nonverbal, yang terjadi di tempat umum seperti di jalanan, kendaraan atau transportasi umum, dan ruang publik lainnya (O'lerrey dalam (Asti et al., 2021)).

I.2. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan penguraian di latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film Mendua?”

I.3. **Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film Mendua.

I.4. Batasan Penelitian

Untuk memberikan batasan bahasan agar tidak terlalu luas dalam penelitian ini, maka peneliti menetapkan batasan penelitian yang sudah ditentukan. Penelitian ini berfokus pada film Mendua sebagai subjek penelitian. Sedangkan objek penelitian yang dikaji adalah representasi kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini akan menggunakan metode analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce dan pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan di bidang komunikasi, khususnya terkait representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film menggunakan pendekatan semiotika.

I.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai acuan dalam industri perfilman untuk mengenai representasi kekerasan terhadap perempuan melalui karakter tokoh yang diperankan.

I.5.3. Manfaat Sosial

Harapan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan nilai-nilai sosial dan kesadaran masyarakat terkait isu kekerasan yang terjadi pada perempuan, sehingga masyarakat dapat memperbaiki stereotip mereka terhadap perempuan dalam konteks sosial yang sebenarnya.